



Program Smart Surau dalam Membentuk Kebiasaan Salat Berjamaah Anak Melalui Sinergi Keluarga, Sekolah, dan Masjid di Kota Padang

Dipalpa Rego¹, Ikhwan Al Hafiz², Mutiara Heidi Fernanda³, Muhammad Kosim⁴

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang ^{1,2,3*}

*Email : dipalpa.rego@uinib.ac.id ikhwan.al.hafiz@uinib.ac.id mutiara.heidi.fernanda@uinib.ac.id muhammadkosima@uinib.ac.id

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 15-06-2026
Disetujui 23-06-2026
Diterbitkan 25-06-2026

This study aims to analyze the success of the Smart Surau Program in fostering children's habit of performing congregational prayers through the synergy of family, school, and mosque at Hidayatunnur Baini Mosque in Padang City. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving children, parents, teachers, and mosque administrators as research informants. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing to obtain an in-depth understanding of the process of developing congregational prayer habits among children. The findings reveal that the success of the Smart Surau Program is not solely determined by mosque-based activities but also by continuous collaboration among family, school, and mosque. Families provide early habituation and role modeling, schools reinforce religious values through religious culture and activities, while mosques offer opportunities for the practical implementation of religious practices. The synergy among these three educational environments successfully develops consistent congregational prayer habits among children, even without direct supervision. Over time, these habits evolve into intrinsic motivation, making congregational prayer a spiritual necessity rather than an imposed obligation. The study concludes that the integration of family, school, and mosque roles is the key factor in strengthening children's religious character through the Smart Surau Program.

Keywords: Smart Surau Program; Congregational Prayer Habits; Religious Character; Educational Synergy; Children.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis keberhasilan Program Smart Surau dalam membentuk kebiasaan salat berjamaah pada anak melalui sinergi keluarga, sekolah, dan masjid di Masjid Hidayatunnur Baini Kota Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan

anak, orang tua, guru, serta pengurus masjid sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pembentukan kebiasaan salat berjamaah pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Program Smart Surau tidak hanya ditentukan oleh program yang diselenggarakan masjid, tetapi juga oleh kolaborasi berkelanjutan antara keluarga, sekolah, dan masjid. Keluarga berperan dalam memberikan keteladanan dan pembiasaan sejak dini, sekolah memperkuat nilai-nilai religius melalui budaya dan kegiatan keagamaan, sedangkan masjid menyediakan ruang aktualisasi praktik keagamaan melalui berbagai kegiatan pembinaan. Sinergi ketiga lingkungan tersebut mampu membentuk kebiasaan salat berjamaah yang dilakukan secara konsisten, bahkan tanpa instruksi atau pengawasan langsung. Kebiasaan yang awalnya terbentuk melalui pembiasaan berkembang menjadi motivasi intrinsik sehingga salat berjamaah tidak lagi dipandang sebagai kewajiban, melainkan sebagai kebutuhan spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi peran keluarga, sekolah, dan masjid merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter religius anak melalui Program Smart Surau.

Katakunci: Program Smart Surau; Salat Berjamaah; Karakter Religius; Sinergi Pendidikan; Anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kebiasaan religius yang terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik. Salah satu bentuk pendidikan karakter religius yang mendasar adalah pembiasaan salat berjamaah. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, peserta didik mengalami proses internalisasi nilai sehingga ibadah tidak lagi dipahami sebagai kewajiban yang bersifat eksternal, melainkan berkembang menjadi kebutuhan yang lahir dari kesadaran diri. Pembiasaan salat berjamaah terbukti berkontribusi dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama pada peserta didik (Yuliana, 2024). Syamsu Yusuf (2022) juga menjelaskan bahwa pembentukan perilaku keagamaan pada anak berlangsung melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan yang diberikan secara berkelanjutan oleh lingkungan sosial.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan kebiasaan beribadah tidak dapat dibebankan hanya kepada satu lembaga pendidikan. Konsep tripusat pendidikan menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama dan utama, sekolah berperan memperkuat nilai melalui proses pembelajaran, sedangkan masyarakat, khususnya masjid, menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial. Penelitian Kurahman dkk. (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan salat berjamaah sangat dipengaruhi oleh sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan keteladanan, pengawasan, serta penguatan perilaku keagamaan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Majid (2021a) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan berjalan efektif apabila terdapat kesinambungan nilai dan praktik pendidikan antara rumah, sekolah, dan lingkungan sosial.

Dalam beberapa tahun terakhir, Pemerintah Kota Padang mengembangkan Program Smart Surau sebagai inovasi pendidikan berbasis masjid yang bertujuan menghidupkan kembali fungsi masjid dan surau sebagai pusat pendidikan, pembinaan karakter, dan pengembangan generasi muda. Program ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama, tetapi juga pada pembentukan budaya religius melalui berbagai aktivitas ibadah dan pembinaan yang melibatkan anak serta remaja secara aktif. Program Smart Surau menjadi salah satu upaya strategis dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis masyarakat sekaligus mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat (Metrokini, 2025).

Kajian mengenai pembiasaan salat berjamaah telah banyak dilakukan dalam satu dekade terakhir. Rahma dan Syamsuddin (2023) menemukan bahwa pembiasaan salat berjamaah mampu membentuk karakter religius peserta didik melalui proses pengulangan yang terstruktur dan berkelanjutan. Muslimah dan Fadlullah (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah sejak usia dini berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius anak. Penelitian Arifzapni, Kustati, dan Gusmirawati (2025) di Kota Padang juga mengungkapkan bahwa pembiasaan salat berjamaah berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas peserta didik sekolah dasar. Dari perspektif psikologi pendidikan Islam, Rego, Afnibar, dan Ulfatmi (2025) menjelaskan bahwa integrasi aspek psikologis dan spiritual dalam proses pendidikan mampu menghasilkan perilaku keagamaan yang lebih stabil karena melibatkan motivasi intrinsik dan internalisasi nilai keagamaan dalam diri peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih menyisakan kesenjangan penelitian (*research gap*). Sebagian besar penelitian berfokus pada pelaksanaan pembiasaan salat berjamaah di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan formal. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis keberhasilan program berbasis masjid melalui kolaborasi keluarga, sekolah, dan masjid

dalam membentuk kebiasaan salat berjamaah anak masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian mengenai Program Smart Surau lebih banyak membahas aspek pelayanan publik, revitalisasi fungsi masjid, dan implementasi program secara umum, sedangkan proses terbentuknya kebiasaan salat berjamaah sebagai hasil sinergi berbagai lingkungan pendidikan belum banyak dikaji secara mendalam.

Program Smart Surau merupakan inovasi pendidikan berbasis masjid yang dikembangkan untuk mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan, pendidikan karakter, dan pengembangan generasi muda. Konsep Smart Surau tidak hanya menempatkan masjid sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai ruang edukasi yang mampu membentuk perilaku religius melalui berbagai program pembinaan yang terencana dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, masjid memiliki fungsi strategis sebagai pusat peradaban yang berperan dalam proses transfer ilmu, pembentukan akhlak, dan penguatan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan Program Smart Surau menjadi salah satu upaya revitalisasi fungsi masjid dalam menjawab tantangan pendidikan generasi muda di era modern.

Menurut Ardiyanto dkk. (2024), Program Smart Surau merupakan bentuk transformasi pelayanan publik berbasis masjid yang mengintegrasikan pendidikan agama, kegiatan sosial, dan pengembangan karakter masyarakat secara berkelanjutan. Program ini bertujuan membangun budaya religius melalui keterlibatan aktif anak-anak dan remaja dalam berbagai aktivitas masjid sehingga tercipta kedekatan emosional antara generasi muda dengan lingkungan masjid. Dengan demikian, Smart Surau tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan positif yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta program. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Program Smart Surau merupakan model pendidikan Islam berbasis masjid yang bertujuan membentuk karakter religius generasi muda melalui pembiasaan ibadah, penguatan nilai-nilai keislaman, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan secara berkelanjutan.

Kebiasaan (habit) merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi bagian dari pola hidup individu. Dalam psikologi pendidikan, kebiasaan terbentuk melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus dan diperkuat oleh lingkungan sosial. Kebiasaan yang telah tertanam kuat akan menjadi perilaku otomatis yang dilakukan tanpa memerlukan dorongan atau pengawasan yang intensif dari pihak lain.

Menurut Syamsu Yusuf (2023), pembentukan kebiasaan pada anak terjadi melalui proses pengulangan perilaku yang disertai penguatan (reinforcement) dari lingkungan sekitarnya. Semakin sering suatu perilaku dilakukan dan mendapatkan dukungan sosial yang positif, maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut menjadi bagian dari karakter individu. Dalam konteks pendidikan Islam, kebiasaan salat berjamaah merupakan bentuk internalisasi nilai religius yang dibangun melalui latihan dan pembiasaan secara konsisten. Pandangan tersebut diperkuat oleh Rego, Afnibar, dan Ulfatmi (2025) yang menjelaskan bahwa pembentukan perilaku keagamaan pada anak melibatkan integrasi aspek psikologis dan spiritual. Perilaku ibadah yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan yang mendukung akan menghasilkan motivasi intrinsik sehingga anak melaksanakan ibadah bukan lagi karena perintah atau pengawasan, tetapi karena kesadaran dan kebutuhan pribadi. Dalam perspektif ini, keberhasilan pembiasaan salat berjamaah ditandai oleh munculnya kesadaran beribadah yang berasal dari dalam diri anak.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan salat berjamaah merupakan perilaku ibadah yang terbentuk melalui proses pembiasaan, penguatan lingkungan, dan internalisasi nilai religius sehingga menjadi kebutuhan spiritual yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan.

Disiplin merupakan salah satu karakter utama yang terbentuk melalui pembiasaan salat berjamaah. Pelaksanaan salat berjamaah menuntut ketepatan waktu, keteraturan, dan konsistensi dalam menjalankan ibadah sesuai jadwal yang telah ditentukan. Anak yang terbiasa mengikuti salat berjamaah akan belajar menghargai waktu dan memahami pentingnya menaati aturan yang berlaku. Menurut Abdul Majid (2021) pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin mampu menumbuhkan sikap disiplin karena peserta didik dilatih untuk melaksanakan aktivitas secara teratur dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, keterlibatan anak dalam salat berjamaah secara konsisten dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan budaya disiplin sejak usia dini.

Salat berjamaah juga berkontribusi dalam membentuk karakter tanggung jawab. Anak yang terbiasa melaksanakan salat berjamaah akan memahami bahwa ibadah merupakan kewajiban yang harus ditunaikan secara sadar dan konsisten. Kesadaran untuk hadir ke masjid tanpa harus selalu diingatkan menunjukkan adanya perkembangan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban agama. Syamsu Yusuf (2022) menjelaskan bahwa tanggung jawab berkembang melalui proses pembiasaan dan penguatan perilaku yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan sosial yang mendukung. Temuan Rahma dan Syamsuddin (2023) juga menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah secara rutin mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap kewajiban-kewajiban yang harus mereka laksanakan.

Ketaatan merupakan karakter yang sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan salat berjamaah. Dalam salat berjamaah, makmum dituntut mengikuti imam sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam syariat. Kondisi ini mengajarkan anak untuk menghormati kepemimpinan, menaati aturan, dan menjalankan perintah agama dengan penuh kesadaran. Abdullah Nashih Ulwan (2021a) menjelaskan bahwa pendidikan ketaatan pada anak harus dibangun melalui latihan dan pembiasaan yang berkesinambungan sehingga nilai-nilai agama dapat terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Kurahman dkk (2025b) yang menemukan bahwa pembiasaan salat berjamaah mampu meningkatkan kepatuhan peserta didik terhadap aturan dan nilai-nilai keagamaan.

Salat berjamaah tidak hanya membentuk hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT, tetapi juga memperkuat hubungan horizontal antar sesama manusia. Melalui interaksi yang terjadi di masjid, anak belajar mengenal, menghormati, dan membantu orang lain. Zakiah Daradjat (2020) menjelaskan bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukan secara kolektif akan memperkuat perkembangan sosial anak karena mereka belajar berinteraksi dan hidup bersama dalam lingkungan yang positif. Penelitian Arifzapni, Kustati, dan Gusmirawati (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan salat berjamaah secara rutin mampu meningkatkan sikap kebersamaan, kepedulian, dan solidaritas sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Religiusitas merupakan karakter utama yang diharapkan terbentuk melalui pembiasaan salat berjamaah. Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan agama, tetapi juga mencakup keyakinan, penghayatan, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Rego dkk (2025) menjelaskan bahwa perilaku keagamaan yang dibangun melalui integrasi aspek psikologis dan spiritual akan berkembang menjadi motivasi intrinsik yang mendorong individu menjalankan ibadah secara sukarela tanpa bergantung pada pengawasan eksternal. Pendapat ini sejalan dengan Syamsu Yusuf (2023) yang menyatakan bahwa kebiasaan religius yang dilakukan secara konsisten akan membentuk kesadaran beragama yang lebih kuat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan Program Smart Surau dapat dilihat ketika anak tetap melaksanakan salat berjamaah meskipun tidak ada perintah langsung dari orang tua, guru, maupun pengurus masjid.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian, karakter, dan perilaku keagamaan anak. Sejak usia dini, anak memperoleh

berbagai nilai, norma, dan kebiasaan melalui interaksi dengan orang tua serta anggota keluarga lainnya. Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan membimbing anak agar terbiasa melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan kebiasaan salat berjamaah pada anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh, keteladanan, dan pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga (Ulwan, 2021).

Masjid merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memiliki fungsi penting dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan, dakwah, serta pembinaan sosial umat Islam. Dalam konteks pendidikan anak, masjid menyediakan lingkungan religius yang memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan aktivitas ibadah dan komunitas keagamaan (Daradjat, 2020). Lingkungan masjid memiliki karakteristik yang berbeda dengan keluarga dan sekolah karena menyediakan ruang aktualisasi nilai-nilai agama secara nyata. Anak yang aktif mengikuti kegiatan masjid akan memperoleh pengalaman spiritual dan sosial yang memperkuat identitas keagamaannya. Melalui salat berjamaah, kajian keislaman, dan kegiatan pembinaan lainnya, anak belajar membangun hubungan dengan Allah SWT sekaligus mempererat hubungan sosial dengan masyarakat sekitar.

Program Smart Surau merupakan salah satu bentuk optimalisasi fungsi masjid dalam membina generasi muda. Program ini dirancang untuk menarik partisipasi anak dan remaja dalam kegiatan keagamaan melalui pendekatan yang edukatif dan berkelanjutan. Penelitian Ardiyanto dkk (2024) menunjukkan bahwa program berbasis masjid yang melibatkan masyarakat secara aktif mampu meningkatkan keterikatan generasi muda terhadap masjid dan aktivitas keagamaan. Oleh karena itu, keberadaan Program Smart Surau menjadi sarana yang efektif dalam membentuk kebiasaan salat berjamaah pada anak. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa masjid berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang memperkuat praktik keagamaan anak melalui pembiasaan, pembinaan, dan pengalaman langsung dalam aktivitas ibadah berjamaah.

Keberhasilan pembentukan kebiasaan salat berjamaah pada anak tidak dapat dicapai hanya melalui peran satu lembaga pendidikan saja. Diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masjid sebagai tiga pusat pendidikan yang saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter religius anak. Konsep tripusat pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang harus berjalan secara harmonis untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Dalam konteks pembentukan kebiasaan salat berjamaah, keluarga berperan menanamkan nilai dan memberikan keteladanan, sekolah berfungsi memperkuat nilai tersebut melalui pembelajaran dan pembiasaan, sedangkan masjid menjadi tempat aktualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Ketika ketiga lingkungan tersebut memberikan pesan dan praktik yang konsisten, anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai religius sehingga terbentuk perilaku yang stabil dan berkelanjutan (Majid, 2021). Dari perspektif psikologi pendidikan Islam, Rego, Afnibar, dan Ulfatmi (2025) menjelaskan bahwa integrasi antara lingkungan pendidikan dan penguatan nilai spiritual akan menghasilkan motivasi intrinsik yang lebih kuat dibandingkan sekadar instruksi atau kontrol eksternal. Dalam kondisi demikian, anak tidak lagi melaksanakan salat berjamaah karena takut dimarahi atau diperintah, tetapi karena telah muncul kesadaran dan kebutuhan spiritual dalam dirinya. Inilah indikator keberhasilan pembentukan habit religius yang sesungguhnya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada fokus kajian yang mengintegrasikan konsep pembentukan habit religius anak dengan model kolaborasi tripusat pendidikan melalui Program Smart Surau. Penelitian ini tidak hanya mengkaji pelaksanaan program,

tetapi juga menganalisis bagaimana sinergi keluarga, sekolah, dan masjid membentuk kebiasaan salat berjamaah hingga berkembang menjadi kebutuhan intrinsik dalam diri anak. Uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana keberhasilan Program Smart Surau dalam membentuk kebiasaan salat berjamaah pada anak di Kota Padang; (2) bagaimana peran keluarga, sekolah, dan masjid dalam membentuk kebiasaan salat berjamaah pada anak; dan (3) bagaimana sinergi ketiga lingkungan pendidikan tersebut mendukung terbentuknya karakter religius anak.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keberhasilan Program Smart Surau dalam membentuk kebiasaan salat berjamaah pada anak melalui sinergi keluarga, sekolah, dan masjid di Kota Padang. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya terkait model pembinaan karakter religius berbasis kolaborasi komunitas, serta menjadi referensi bagi pengembangan program pendidikan keagamaan berbasis masjid di berbagai daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengkaji keberhasilan Program Smart Surau dalam membentuk kebiasaan salat berjamaah anak melalui sinergi keluarga, sekolah, dan masjid di Kota Padang. Informan penelitian terdiri atas anak yang aktif mengikuti salat berjamaah, orang tua, guru, dan pengurus masjid. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses terbentuknya kebiasaan salat berjamaah pada anak melalui kolaborasi keluarga, sekolah, dan masjid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan bisa dibagi ke dalam beberapa sub bahasan. Pemaparan hasil dan pembahasan harus memberikan deskripsi yang jelas dan tepat mengenai temuan penelitian, interpretasi penulis terhadap temuan tersebut, dan kesimpulan yang dapat ditarik.

1) Keberhasilan Program Smart Surau dalam membentuk kebiasaan Shalat berjamaah Anak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Masjid Hidayatunnur Baini Kota Padang, Program Smart Surau menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam membentuk kebiasaan salat berjamaah pada anak dan remaja, khususnya peserta didik tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan ibadah berjamaah, tetapi juga mampu membangun keterikatan emosional anak terhadap lingkungan masjid. Hal tersebut terlihat dari tingginya tingkat kehadiran peserta dalam pelaksanaan salat berjamaah yang menjadi salah satu program utama Smart Surau. Aktivitas salat berjamaah tidak hanya diikuti pada hari-hari sekolah, tetapi juga tetap dilaksanakan secara konsisten pada hari libur. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian anak telah memiliki kesadaran untuk hadir ke masjid tanpa bergantung pada kewajiban sekolah maupun instruksi dari orang tua dan guru.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah konsistensi kehadiran dua peserta Program Smart Surau, yaitu Aura Nayla Lovelia dan Alaric Zahran Pratama. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung, kedua anak tersebut secara rutin mengikuti salat berjamaah di Masjid Hidayatunnur Baini, baik pada hari sekolah maupun pada hari libur. Kehadiran mereka

tidak hanya terlihat pada waktu-waktu tertentu, tetapi berlangsung secara berkesinambungan dalam berbagai pelaksanaan salat berjamaah. Bahkan ketika sebagian teman sebaya mereka memilih menghabiskan waktu di rumah atau melakukan aktivitas lain pada hari libur, Aura Nayla Lovelia dan Alaric Zahran Pratama tetap hadir ke masjid untuk melaksanakan salat berjamaah bersama masyarakat sekitar.

Konsistensi perilaku tersebut menunjukkan bahwa salat berjamaah yang mereka lakukan bukan lagi aktivitas yang bersifat sementara atau sekadar respons terhadap pengawasan orang tua dan guru. Sebaliknya, perilaku tersebut telah berkembang menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri mereka. Dalam perspektif teori pembiasaan (*habit formation*), suatu perilaku yang dilakukan secara berulang dalam jangka waktu tertentu akan membentuk pola perilaku yang relatif permanen. Oleh karena itu, keberadaan Program Smart Surau yang secara konsisten menghadirkan aktivitas keagamaan di lingkungan masjid menjadi faktor penting dalam memperkuat proses pembentukan kebiasaan tersebut. Hasil wawancara dengan Aura Nayla Lovelia dan Alaric Zahran Pratama menunjukkan bahwa keduanya memandang salat berjamaah sebagai bagian dari rutinitas harian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Mereka mengungkapkan bahwa terdapat perasaan kurang nyaman apabila tidak mengikuti salat berjamaah di masjid. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa salat berjamaah telah mengalami proses internalisasi nilai sehingga berkembang menjadi kebutuhan psikologis dan spiritual. Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, kondisi ini merupakan indikator keberhasilan pembentukan motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang muncul dari dalam diri individu tanpa bergantung pada hadiah, hukuman, ataupun tekanan eksternal.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadz Aydil Fadly, S.H., selaku petugas Program Smart Surau yang bertanggung jawab melakukan pendataan dan absensi kehadiran anak-anak pada setiap pelaksanaan salat berjamaah di Masjid Hidayatunnur Baini. Berdasarkan penjelasan beliau, terdapat sejumlah anak yang menunjukkan tingkat kehadiran yang sangat baik dan konsisten dalam mengikuti salat berjamaah. Menurutny, Aura Nayla Lovelia dan Alaric Zahran Pratama termasuk di antara peserta yang aktif hadir dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Smart Surau. Kehadiran mereka tidak hanya terjadi ketika terdapat kegiatan khusus atau penilaian tertentu, tetapi juga berlangsung secara rutin dalam aktivitas ibadah sehari-hari. Ustadz Aydil Fadly menjelaskan bahwa sistem absensi yang diterapkan dalam Program Smart Surau bukan semata-mata bertujuan untuk mencatat kehadiran peserta, tetapi juga menjadi instrumen evaluasi perkembangan kebiasaan ibadah anak. Melalui pencatatan yang dilakukan secara berkala, pengurus dapat memantau tingkat keterlibatan peserta dan memberikan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Data absensi menunjukkan bahwa peserta yang aktif mengikuti kegiatan Smart Surau cenderung memiliki tingkat kedisiplinan beribadah yang lebih baik dibandingkan peserta yang kehadirannya tidak konsisten.

Lebih lanjut, keberhasilan Program Smart Surau menunjukkan bahwa masjid masih memiliki fungsi strategis sebagai pusat pendidikan masyarakat. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan frekuensi kehadiran anak di masjid, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang mendorong mereka melaksanakan salat berjamaah secara sukarela. Dengan demikian, keberhasilan Program Smart Surau tidak hanya dapat diukur dari jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dari perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Ketika salat berjamaah telah menjadi kebutuhan yang dilakukan secara sadar dan konsisten tanpa adanya pengawasan langsung, maka kondisi tersebut dapat dipandang sebagai indikator keberhasilan pendidikan karakter religius yang sesungguhnya.

2) Peran Keluarga dalam Membentuk Kebiasaan Salat Berjamaah

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua peserta Program Smart Surau, diketahui bahwa kebiasaan salat berjamaah yang dimiliki anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berlangsung dalam waktu yang relatif panjang. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan kebiasaan tersebut sejak usia dini melalui berbagai bentuk pendampingan, keteladanan, dan penguatan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua secara konsisten mengajak anak melaksanakan salat berjamaah, memberikan contoh dengan aktif menghadiri salat berjamaah di masjid, serta menciptakan suasana keluarga yang religius. Sejak kecil anak dibiasakan untuk mengenal masjid sebagai bagian dari lingkungan kehidupannya sehingga keberadaan masjid tidak dipandang sebagai tempat yang asing, melainkan sebagai ruang yang akrab dan menyenangkan bagi mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua Aura Nayla Lovelia dan Alaric Zahran Pratama secara aktif membiasakan anak untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di masjid sejak usia dini. Orang tua tidak hanya memberikan instruksi untuk melaksanakan salat berjamaah, tetapi juga terlibat langsung dalam mengantar, mendampingi, serta memberikan motivasi kepada anak untuk tetap hadir dalam kegiatan keagamaan. Kebiasaan tersebut dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sehingga anak memperoleh pengalaman religius yang konsisten dalam kehidupan sehari-harinya. Melalui proses tersebut, anak belajar memahami bahwa salat berjamaah bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga bagian dari rutinitas yang melekat dalam kehidupannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan agama dalam keluarga berlangsung melalui mekanisme pembelajaran sosial. Anak tidak hanya menerima pengetahuan mengenai pentingnya salat berjamaah, tetapi juga menyaksikan secara langsung bagaimana nilai-nilai agama dipraktikkan oleh anggota keluarganya. Dalam perspektif teori belajar sosial, perilaku anak banyak dipengaruhi oleh proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap penting dalam kehidupannya. Oleh karena itu, keteladanan orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembentukan kebiasaan salat berjamaah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan karakter religius anak. Sebelum anak memperoleh pengaruh dari sekolah maupun lingkungan masyarakat, keluarga telah terlebih dahulu menanamkan nilai-nilai agama yang menjadi dasar bagi perkembangan perilaku keagamaannya. Kebiasaan yang ditanamkan dalam keluarga kemudian diperkuat oleh lingkungan sekolah dan masjid sehingga membentuk pola perilaku yang semakin stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan kebiasaan salat berjamaah tidak dapat dilepaskan dari kualitas pendidikan agama yang diterapkan dalam keluarga.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan pertama yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak kepada anak. Anak yang dibiasakan melaksanakan ibadah sejak usia dini akan lebih mudah mengembangkan kesadaran beragama ketika memasuki tahap perkembangan berikutnya. Temuan ini juga mendukung pandangan Syamsu Yusuf yang menyatakan bahwa perilaku keagamaan pada anak berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan yang memberikan penguatan positif secara konsisten. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Program Smart Surau tidak dapat dipisahkan dari

dukungan keluarga yang berkelanjutan. Program yang diselenggarakan masjid memperoleh penguatan dari praktik pendidikan yang berlangsung di rumah. Ketika nilai-nilai yang diajarkan dalam Program Smart Surau mendapatkan dukungan dari orang tua melalui keteladanan dan pembiasaan sehari-hari, proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif. Sebaliknya, tanpa keterlibatan keluarga, program pembinaan yang dilakukan oleh masjid akan mengalami berbagai keterbatasan karena anak tidak memperoleh penguatan perilaku secara berkelanjutan di lingkungan rumah. Dengan demikian, keluarga dapat dipandang sebagai fondasi utama dalam keberhasilan pembentukan kebiasaan salat berjamaah pada anak. Keberhasilan yang ditunjukkan oleh peserta Program Smart Surau, termasuk Aura Nayla Lovelia dan Alaric Zahran Pratama, merupakan hasil dari proses pembiasaan yang dimulai dalam keluarga, kemudian diperkuat oleh sekolah dan masjid. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter religius yang efektif memerlukan keterlibatan aktif orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak.

3) Peran Sekolah dalam memperkuat Pembiasaan Shalat Berjamaah

Selain keluarga, sekolah juga memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk dan memperkuat kebiasaan salat berjamaah pada anak. Guru, diketahui bahwa sekolah secara aktif mengembangkan budaya religius melalui berbagai program keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Program-program tersebut meliputi pelaksanaan salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pembinaan akhlak, kultum, peringatan hari besar Islam, serta berbagai kegiatan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga menjadi media pembiasaan yang membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Peran Masjid dan Program Smart Surau dalam Membentuk Habit Shalat Berjamaah.

Pembiasaan salat berjamaah di sekolah dilakukan secara rutin dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Peserta didik diarahkan untuk melaksanakan salat secara bersama-sama dengan pendampingan guru sehingga mereka memperoleh pengalaman langsung mengenai tata cara ibadah yang benar sekaligus memahami pentingnya kebersamaan dalam menjalankan ajaran agama. Kegiatan tersebut secara tidak langsung membentuk kedisiplinan peserta didik karena mereka dibiasakan menyesuaikan aktivitas belajar dengan jadwal pelaksanaan salat. Melalui proses yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, peserta didik mulai mengembangkan kebiasaan untuk melaksanakan salat tanpa harus selalu diingatkan oleh guru.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai lingkungan yang menyediakan pengalaman praktik keagamaan secara langsung. Dalam konteks pendidikan Islam, pengalaman praktik memiliki peran yang sangat penting karena nilai-nilai agama tidak cukup dipahami secara konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. Ketika peserta didik terbiasa melaksanakan salat berjamaah di sekolah, mereka akan lebih mudah menerapkan kebiasaan tersebut dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai lembaga yang memperkuat proses habituasi yang telah dimulai dalam lingkungan keluarga.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam Program Smart Surau di Masjid Hidayatunnur Baini. Kondisi tersebut terlihat pada Aura Nayla Lovelia dan Alaric Zahran Pratama yang menunjukkan keterlibatan aktif baik dalam kegiatan keagamaan di sekolah

maupun dalam pelaksanaan salat berjamaah di masjid. Kebiasaan yang dibangun melalui program keagamaan sekolah menjadi modal penting yang memudahkan mereka untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembinaan yang dilaksanakan oleh Program Smart Surau. Sebaliknya, keterlibatan peserta didik dalam Program Smart Surau juga memberikan dampak positif terhadap perilaku keagamaan mereka di sekolah. Berdasarkan keterangan guru, peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan Smart Surau umumnya menunjukkan kedisiplinan yang lebih baik dalam melaksanakan ibadah, memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap kewajiban agama, serta menunjukkan perilaku yang lebih santun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang saling menguatkan antara pendidikan keagamaan yang berlangsung di sekolah dan pembinaan keagamaan yang dilakukan di masjid.

Dari perspektif pendidikan karakter, sekolah berperan sebagai agen sosialisasi yang memperkuat nilai-nilai religius melalui berbagai aktivitas yang terstruktur. Lingkungan sekolah memungkinkan peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai agama bersama teman sebaya sehingga terbentuk budaya kolektif yang mendukung perkembangan karakter religius. Ketika mayoritas peserta didik terlibat dalam aktivitas keagamaan yang sama, muncul norma sosial yang mendorong mereka untuk mempertahankan perilaku positif tersebut. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai komunitas moral yang membentuk sikap, kebiasaan, dan karakter peserta didik.

4) Sinergi Keluarga, Sekolah, dan Masjid sebagai Faktor Utama Keberhasilan Program

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program Smart Surau dalam membentuk kebiasaan salat berjamaah pada anak tidak hanya ditentukan oleh kualitas program yang dilaksanakan oleh pengurus masjid, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh adanya sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masjid sebagai tiga pusat pendidikan utama dalam kehidupan anak. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut memiliki fungsi yang berbeda, namun saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain dalam proses pembentukan karakter religius. Keberhasilan pembentukan kebiasaan salat berjamaah pada anak tidak dapat dijelaskan melalui peran salah satu lingkungan pendidikan secara terpisah, melainkan merupakan hasil dari interaksi dan kolaborasi yang berlangsung secara berkelanjutan antara ketiganya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai agama kepada anak. Orang tua menanamkan kebiasaan beribadah melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan pemberian motivasi secara berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, orang tua Aura Nayla Lovelia dan Alaric Zahran Pratama secara konsisten mengajak anak melaksanakan salat berjamaah, mengenalkan masjid sejak usia dini, serta membangun suasana religius dalam kehidupan keluarga. Proses pendidikan yang berlangsung dalam keluarga tersebut menjadi fondasi awal yang membentuk kesadaran beragama pada diri anak. Selanjutnya, sekolah berperan sebagai lembaga yang memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh keluarga. Melalui berbagai program keagamaan seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, pembinaan akhlak, dan kegiatan keislaman lainnya, sekolah memberikan pengalaman religius yang lebih luas kepada peserta didik. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa budaya religius yang diterapkan di sekolah membantu peserta didik mempertahankan kebiasaan beribadah yang telah diperoleh dari lingkungan keluarga. Sekolah juga berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan anak mempraktikkan nilai-nilai agama bersama teman sebaya sehingga terbentuk penguatan sosial terhadap perilaku keagamaan yang positif.

Di sisi lain, masjid melalui Program Smart Surau berfungsi sebagai ruang aktualisasi yang memungkinkan anak menerapkan secara langsung nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial yang nyata. Program Smart Surau tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menyediakan berbagai aktivitas yang mendorong anak untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan masjid. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Aydil Fadly, S.H., selaku petugas Smart Surau yang bertanggung jawab melakukan absensi dan pemantauan kehadiran peserta, diketahui bahwa anak-anak yang memperoleh dukungan kuat dari keluarga dan sekolah cenderung menunjukkan tingkat kehadiran yang lebih konsisten dalam salat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan pendidikan lainnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang saling menguatkan antara keluarga, sekolah, dan masjid. Keluarga menanamkan nilai dasar, sekolah memperkuat dan membiasakan nilai tersebut dalam kehidupan akademik, sedangkan masjid memberikan ruang praktik yang memungkinkan nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata. Ketika ketiga lingkungan pendidikan tersebut memberikan pesan yang sama secara konsisten, anak memperoleh pengalaman pendidikan yang utuh dan berkelanjutan. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terbentuknya kebiasaan salat berjamaah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam kasus Aura Nayla Lovelia dan Alaric Zahran Pratama, keberhasilan kebiasaan salat berjamaah yang mereka tunjukkan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor tertentu. Konsistensi kehadiran mereka dalam salat berjamaah merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor yang saling mendukung. Orang tua memberikan pembiasaan dan keteladanan sejak usia dini, sekolah memperkuat kebiasaan tersebut melalui budaya religius, sedangkan masjid menyediakan lingkungan yang memungkinkan mereka mengembangkan pengalaman spiritual dan sosial secara langsung. Sinergi tersebut secara bertahap membentuk perilaku keagamaan yang stabil dan berkelanjutan. Dari perspektif teori Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada harmonisasi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut harus berjalan secara selaras agar nilai-nilai yang diterima anak tidak saling bertentangan. Ketika anak memperoleh pesan pendidikan yang konsisten dari berbagai lingkungan, proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif sehingga perilaku yang terbentuk menjadi lebih kuat dan tahan lama. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat direpresentasikan oleh masjid melalui Program Smart Surau yang berfungsi sebagai pusat pembinaan karakter religius berbasis komunitas.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan Program Smart Surau tidak hanya dapat diukur dari jumlah peserta yang mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi juga dari perubahan perilaku yang terjadi dalam diri peserta. Keberhasilan yang sesungguhnya terlihat ketika anak mampu mempertahankan kebiasaan salat berjamaah secara konsisten dalam berbagai situasi, termasuk ketika berada di luar lingkungan sekolah atau tanpa pengawasan orang dewasa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai religius telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari karakter anak. Dengan demikian, keberhasilan Program Smart Surau sesungguhnya terletak pada kemampuannya mengintegrasikan peran keluarga, sekolah, dan masjid dalam membentuk habit religius anak. Sinergi ketiga lingkungan pendidikan tersebut menghasilkan proses pembinaan yang berkelanjutan sehingga salat berjamaah berkembang dari aktivitas yang dilakukan karena arahan menjadi perilaku yang muncul dari kesadaran diri. Kesadaran tersebut tercermin dalam kemauan anak untuk melaksanakan salat berjamaah secara sukarela dan konsisten tanpa harus diperintah atau

diawasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa salat berjamaah telah menjadi kebutuhan spiritual yang melekat dalam kehidupan anak dan menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter religius yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Smart Surau di Masjid Hidayatunnur Baini Kota Padang berhasil membentuk kebiasaan salat berjamaah pada anak, yang ditunjukkan oleh konsistensi kehadiran mereka dalam salat berjamaah, termasuk pada hari libur. Keberhasilan tersebut tidak hanya berasal dari pelaksanaan program yang dilakukan oleh pihak masjid, tetapi juga didukung oleh proses pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh orang tua serta penguatan budaya religius yang dilakukan oleh sekolah. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masjid menjadi faktor utama yang memungkinkan terbentuknya lingkungan pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Lebih lanjut, kebiasaan salat berjamaah yang awalnya dibentuk melalui arahan dan pembiasaan secara bertahap berkembang menjadi kebutuhan intrinsik dalam diri anak. Hal ini terlihat dari kesadaran anak untuk tetap melaksanakan salat berjamaah tanpa harus diperintah atau diawasi secara langsung. Dengan demikian, Program Smart Surau tidak hanya berperan dalam meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga berhasil membentuk karakter religius yang berkelanjutan. Model pembinaan yang mengintegrasikan peran keluarga, sekolah, dan masjid ini dapat dijadikan sebagai contoh pengembangan pendidikan karakter religius berbasis masyarakat di berbagai daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, Y. B. & others. (2024). Transformasi Pelayanan Publik Masjid Jami' Nurul Huda melalui Sinergitas Program Smart Surau dan Amal Sosial. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 9(1), 90–108.
- Arifzapni, F., Kustati, M., & Gusmirawati. (2025). Pembinaan Karakter Melalui Pembentukan Kebiasaan Salat Zuhur Berjamaah di SD Sabbihisma 04 Padang. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 54–58.
- Kurahman, O. T. & others. (2025). Program Pembiasaan Salat Zuhur Berjamaah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1060–1065.
- Majid, A. (2021). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Metrokini. (2025). *Pemko Padang Luncurkan Program Smart Surau*. <https://www.metrokini.com>
- Muslimah, R. & Fadlullah. (2025). Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Usia 5–6 Tahun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 231–235.
- Rahma, S. S. & Syamsuddin. (2023). Implementasi Pembiasaan Salat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2), 45–48.
- Rego, D., Afnibar, & Ulfatmi. (2025). Psikologi Pendidikan Islam: Integrasi Teori Psikologis dan Nilai Spiritual dalam Pembelajaran. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 20–29.
- Yuliana, Y. (2024). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 112–114.
- Yusuf, S. (2022). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2023). *Psikologi Belajar Agama*. PT Remaja Rosdakarya.